

THE ROLE OF COMMUNITY NURSING IN IMPROVING PUBLIC HEALTH IN RW.02 BANGETAYU WETAN, GENUK DISTRICT, SEMARANG CITY

¹Makdum Alaidin, ¹Moch Aspihan, ²Absah Rica Rafika, ²Almana Hithah Irlu

¹Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

² Mahasiswa Profesi Ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang

makdum@unissula.ac.id

Abstract

Background: Community nursing is a form of professional nursing service directed at the public through family, group and community approaches. This activity was carried out to improve the health status of residents in RW 02 Bangetayu Wetan Sub-district, especially among high-risk groups for hypertension, diabetes mellitus and dengue hemorrhagic fever (DHF).

Methods: Data were collected through observation, interviews and questionnaires administered to 60 residents of RW 02. Results: The assessment showed a prevalence of hypertension at 51.3% (32 residents), diabetes mellitus at 33.7% (17 residents), and DHF at 6.8% (5 residents). Based on these findings, five weeks of community interventions were implemented including hypertension and diabetes exercise programs, health education on hypertension, diabetes mellitus and DHF, blood pressure and blood glucose checks as well as mosquito larvae monitoring. Following the intervention, residents' knowledge increased: hypertension (from 56% to 81%), diabetes mellitus (from 62% to 87%) and DHF (from 45% to 74%). Additionally, there was an improvement in positive attitudes and skills related to independent health practices such as regular blood pressure checks, exercise and mosquito breeding site elimination.

Conclusion: Community nursing practice in RW 02 Bangetayu Wetan was proven effective in improving residents' knowledge, attitudes and skills in promotive and preventive efforts for hypertension, diabetes mellitus and DHF.

Keyword: Community Nursing; Diabetes Mellitus; Dengue Hemorrhagic Fever (DHF);

Abstrak

Latar belakang: Keperawatan komunitas merupakan bentuk pelayanan keperawatan profesional yang ditujukan kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan keluarga, kelompok dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di RW 02 Kelurahan Bangetayu Wetan khususnya pada kelompok berisiko tinggi hipertensi, diabetes melitus dan demam berdarah dengue (DBD).

Metode: Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 60 warga RW 02.

Hasil: Hasil pengkajian menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 51,3% (32 warga), diabetes melitus sebesar 33,7% (17 warga), dan DBD sebesar 6,8% (5 warga). Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan intervensi komunitas selama lima minggu berupa senam hipertensi dan diabetes melitus, penyuluhan kesehatan tentang hipertensi, diabetes melitus dan DBD, pemeriksaan tekanan darah dan gula darah, serta pemantauan jentik nyamuk (PJN). Setelah intervensi, terdapat peningkatan pengetahuan warga mengenai hipertensi (dari 56% menjadi 81%), diabetes melitus (dari 62% menjadi 87%) dan DBD (dari 45% menjadi 74%). Selain itu, terjadi peningkatan sikap positif dan keterampilan warga dalam melakukan upaya mandiri seperti cek tekanan darah secara rutin, senam kesehatan dan pemberantasan sarang nyamuk.

Simpulan: Praktik keperawatan komunitas di RW 02 Kelurahan Bangetayu Wetan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga dalam upaya promotif dan preventif terhadap hipertensi, diabetes mellitus dan DBD.

Kata Kunci: Keperawatan Komunitas; Diabetes Militus; Deman Berdarah (DBD)

Pendahuluan

Keperawatan adalah suatu profesi yang berorientasi pada pelayanan kesehatan dengan segala perencanaan atau aktifitas mandiri dalam rangka membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan pendekatan keperawatan dengan bentuk pelayanan biopsiko sosial dan spiritual yang komprehensif ditunjukkan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik dalam kondisi sakit maupun sehat mencakup seluruh siklus kehidupan manusia (Wartona, 2015).

Keperawatan komunitas merupakan suatu disiplin ilmu keperawatan yang dirancang untuk melayani kesehatan masyarakat dengan pendekatan yang lebih luas daripada perawatan individu. Perawat dalam keperawatan komunitas tidak hanya memberikan perawatan medis kepada individu yang sakit tetapi juga berfokus pada pencegahan penyakit, promosi kesehatan dan peningkatan kesejahteraan di tingkat komunitas. Seorang perawat komunitas diharuskan memahami bahwa setiap individu tidak terpisah dari konteks sosial dan lingkungan yang mereka tinggal. Melihat kesehatan dari perspektif holistik dengan mempertimbangkan segala aspek mulai dari fisik, mental, sosial dan lingkungan membantu perawat komunitas dalam merangkai intervensi yang tidak hanya mengobati penyakit tetapi juga memperbaiki kondisi kesehatan hidup komunitas secara keseluruhan (holistik) (Intan Asri Nurani, 2024)

Dalam keperawatan komunitas, masyarakat merupakan bagian dari subjek dan objek dalam proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi program kesehatan. Di keperawatan komunitas, masyarakat dilibatkan dalam setiap langkah asuhan keperawatan dan bekerja sama untuk menciptakan solusi sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan lokal yang ada pada komunitas tersebut dengan didampingi oleh perawat untuk bertumbuh sampai perawat dapat mengurangi perannya dan memberikan kesempatan secara optimal kepada komunitas untuk bisa berdaya dan mandiri dalam melakukan upaya kesehatan secara aktif. Dalam proses tersebut, perawat komunitas tidak hanya sebagai pemberi layanan kesehatan tetapi juga sebagai mitra yang berkomitmen untuk mendukung dan memberdayakan komunitas dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Intan Asri Nurani, 2024)

Diabetes adalah sekelompok penyakit metabolik dimana gula darah di atas normal. Diabetes adalah suatu kondisi dimana tubuh pasien tidak dapat mengatur gula darah secara otomatis. Dalam tubuh yang sehat, pankreas mengeluarkan hormone insulin, yang bertanggungjawab memindahkan gula melalui darah ke otot dan jaringan lainnya menjadi energy (Indriyani et al., 2023). Penderita diabetes tidak dapat memproduksi cukup insulin secara efektif, sehingga terjadi kelebihan gula dalam darah secara efektif, sehingga terjadi kelebihan gula dalam darah. Kelebihan gula kronis dalam darah menjadi racun bagi tubuh, Diabetes Militus merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Masyarakat. International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019 menyatakan terdapat 463 juta orang berusia 20-79 tahun menderita diabetes dengan prevalensi 9,3% dari populasi pada usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi Diabetes Militus berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2019 sebanyak 9% untuk perempuan dan 9,65% untuk laki-laki. Perkiraan dengan bertambahnya jumlah penduduk prevalensi Diabetes Militus akan meningkat sebanyak 195 atau 111,2 Juta orang dengan usia 65-79 tahun. Jumlah ini akan meningkat terus menerus hingga mencapai 578 juta pada tahun 20230 dan 700 juta pada tahun 2045. IDF mencatat bahwa penderita Diabetes Militus berusia 20 hingga 79 tahun termasuk

dalam 10 negara dengan prevalensi penyakit tertinggi di dunia. Populasi Cina 116,4 Juta, populasi India 77 Juta, Populasi Amerika Serikat 31 Juta. Ketiga negara tersebut pada tahun 2019 tercatat menduduki peringkat teratas. India menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan 10,7 juta penduduk (Dharmayanti et al., 2024).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan diastolik > 90 mmHg. Tekanan darah sistolik adalah tekanan darah maksimal yang ditimbulkan pada arteri sewaktu darah disemprotkan kedalam pembuluh darah, rerata tekanan sistolik ditunjukkan saat jantung berdetak atau berkerja) yaitu 120 mmHg. Tekanan diastolik adalah tekanan minimal didalam arteri ketika darah mengalir keluar menuju pembuluh yang lebih kecil dihilir waktu, rerata diastolik (saat rileksasi) yaitu 80 mmHg (Purba et al., 2023).

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan infeksi yang ditandai dari bocornya plasma darah. Tahapan awal penyakit ini seperti demam biasa dengan temperature sekitar 39-40°C dan bifasik. Dalam DBD, terlihat ada perubahan plasma leakage dan faal hemostatis. Kelainannya ditandai dengan adanya penurunan trombosit darah serta meningkatnya hematokrit (Periatama et al., 2022)

Menurut data World Health Organization (WHO), diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang serius, dengan prevalensi mencapai 422 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 8,5% dari populasi orang dewasa. Kondisi ini menyebabkan sekitar 2,2 juta kematian setiap tahunnya, sebagian besar di antaranya terjadi sebelum individu mencapai usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah yang memiliki keterbatasan dalam sistem pelayanan kesehatan, deteksi dini, dan pengelolaan penyakit kronis. Lebih mengkhawatirkan lagi, tren epidemiologis menunjukkan peningkatan signifikan di masa mendatang, dengan estimasi jumlah penderita yang dapat mencapai sekitar 600 juta orang pada tahun 2035 apabila tidak dilakukan upaya pencegahan yang komprehensif. The American Diabetes Association (ADA) juga menegaskan urgensi masalah ini dengan melaporkan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang didiagnosis menderita diabetes, yang mencerminkan tingginya insidensi dan beban penyakit ini terhadap sistem kesehatan global, produktivitas ekonomi, serta kualitas hidup masyarakat secara luas (Hana Khairun Nisa & Dela Aristi, 2023).

Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi diabetes mencapai 11,3%, dengan Indonesia menjadi satu-satunya negara yang masuk dalam sepuluh besar dunia, sehingga berkontribusi signifikan terhadap beban regional tersebut. Berdasarkan hasil RISKESDAS, sekitar 2% penduduk Indonesia berusia ≥15 tahun telah terdiagnosis diabetes, dengan variasi antarprovinsi yang menunjukkan tren peningkatan pada sebagian besar wilayah, kecuali Nusa Tenggara Timur (0,9%). Empat provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), DI Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3,0%). Pola ini juga mengindikasikan kesenjangan berbasis gender, di mana prevalensi pada perempuan (1,8%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (1,2%) (Resti & Cahyati, 2022).

UPT Puskesmas Banget Ayu Wetan memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di wilayah kerjanya secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Puskesmas ini bertugas melaksanakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan masyarakat, termasuk kegiatan promotif, preventif, pengendalian penyakit menular dan tidak menular, kesehatan lingkungan, serta peningkatan gizi masyarakat. Selain itu, puskesmas juga menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan (UKP) melalui pelayanan medis dasar, pemeriksaan kesehatan umum, pengobatan, penanganan kegawatdaruratan

ringan, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta keluarga berencana. Puskesmas Banget Ayu Wetan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan program kesehatan prioritas, pencatatan dan pelaporan data kesehatan, serta pengembangan sistem informasi kesehatan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan tugasnya, puskesmas menjalin koordinasi dengan pemerintah kelurahan, kecamatan, organisasi masyarakat, dan lintas sektor terkait guna mewujudkan pelayanan kesehatan yang merata, bermutu, dan berkeadilan. Selain itu, puskesmas juga berperan membina dan memberdayakan masyarakat melalui pengembangan posyandu, upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM), dan pembinaan kader kesehatan.

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan pada 29 April 2025 RW 02 Kelurahan Bangetayu Wetan dengan jumlah kepala keluarga di RW 02 Sebanyak kurang lebih 962 KK merupakan wilayah pemukiman dengan mayoritas bangunan permanen berbahan tembok bata dan kayu serta lantai yang bervariasi dari ubin, plester hingga tanah, memiliki karakteristik lingkungan yang relatif padat dengan pemanfaatan halaman sebagian optimal untuk bercocok tanam maupun bekerja, namun keterbatasan lahan membuat sebagian rumah tidak memiliki halaman; kondisi ventilasi dan pencahayaan sebagian sudah memadai, meskipun terdapat rumah dengan sirkulasi udara kurang baik, sementara sarana infrastruktur seperti jalan sebagian besar sudah dicor namun masih terdapat beberapa yang berlubang, serta selokan yang meskipun tersedia masih ditemukan sampah; masyarakat umumnya aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pertemuan RT, PKK, dan posyandu, serta memanfaatkan media komunikasi modern seperti WhatsApp dan internet; meskipun fasilitas pelayanan publik seperti posyandu, masjid, mushola, TK, dan PAUD tersedia, wilayah ini menghadapi tantangan kesehatan yang cukup signifikan berupa tingginya prevalensi penyakit degeneratif, khususnya hipertensi yang mencapai 51,3% dan diabetes melitus 33,7%, disertai masalah kesehatan lainnya seperti TB paru 8,2% dan demam berdarah 6,8%) yang mengindikasikan perlunya peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku hidup sehat, serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk mendukung derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai kesehatan di RW 02 Bangetayu Wetan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Banget Ayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 28 April 2025 hingga 31 Mei 2025 ini dirancang melalui serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dengan proses perizinan kepada pihak kelurahan, dan puskesmas Banget Ayu Wetan sebagai pemangku wilayah, dilanjutkan dengan pengkajian melalui metode survei dan wawancara kepada masyarakat untuk menentukan karakteristik, kebutuhan, dan sasaran program yang dipilih berdasarkan rekomendasi kader kesehatan setempat, yang melibatkan seluruh komunitas di wilayah tersebut; tahap intervensi dilakukan melalui lokakarya mini pada 8 Mei 2025 dengan menyepakati kegiatan utama berupa pemeriksaan kesehatan (tekanan darah, pemeriksaan jentik), edukasi kesehatan mengenai hipertensi dan diabetes melitus, serta senam hipertensi dan senam diabetes secara rutin, menggunakan media leaflet, poster, dan banner sebagai sarana promosi kesehatan; dan diakhiri dengan tahap evaluasi pada 30 Mei 2025 melalui pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait hipertensi dan diabetes melitus menggunakan pre-test dan post-test, dengan

indikator keberhasilan berupa tingkat partisipasi pemeriksaan kesehatan mencapai lebih dari 70% dari total responden serta adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit degeneratif tersebut.

Hasil dan Pembahasan

a. Pendidikan Kesehatan Hipertensi

Pendidikan kesehatan mengenai hipertensi dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Bangetayu Wetan selama enam kali pertemuan dalam stase komunitas dengan frekuensi dua kali seminggu dan durasi kurang lebih 25 menit setiap sesi. Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah warga dan bertepatan dengan agenda rutin PKK serta diikuti oleh kader posyandu dan warga yang hadir secara antusias. Sebelum dimulai, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai hipertensi. Setelah sesi penyuluhan selesai, peserta kembali mengisi kuesioner post-test sebagai evaluasi.



Gambar. Pemeriksaan Kesehatan dan Senam Hipertensi Warga RW 02

Berdasarkan hasil pre-test, mayoritas warga memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang (50,0%), disusul oleh kategori buruk (43,3%) dan hanya 6,7% yang memiliki pengetahuan baik. Sikap warga terhadap hipertensi sebagian besar berada pada kategori sedang (68,3%), buruk (28,3%) dan hanya 3,3% yang menunjukkan sikap baik. Sedangkan untuk perilaku, sebanyak 58,3% berada dalam kategori sedang, 36,7% buruk dan hanya 5,0% menunjukkan perilaku baik.

Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pengetahuan warga meningkat tajam dengan 85,0% berada pada kategori tertinggi (kode 3) dan hanya 5,0% yang masih di kategori terendah. Sikap juga membaik, dengan 58,3% warga menunjukkan sikap baik dan hanya 3,3% masih menunjukkan sikap buruk. Perilaku warga menunjukkan perubahan positif yaitu 70,0% berada di kategori baik, sisanya 30,0% di kategori sedang dan tidak ada lagi perilaku buruk yang terdeteksi.

Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai penyebab, tanda dan gejala serta cara pengelolaan hipertensi melalui pola makan sehat, aktivitas fisik, pengobatan yang tepat dan manajemen stres. Menurut Rahmawati dan Wahyuni pemberian pendidikan kesehatan terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan pengendalian pola makan pada penderita hipertensi (Rahmawati & Kasih, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian refiana menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan melalui peningkatan kesadaran

terhadap diet rendah garam dan manajemen stres (Reviana & Sudaryanto, 2025) Dengan keaktifan warga dalam berdiskusi serta komitmen mereka dalam mengikuti setiap sesi, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam menurunkan angka kejadian hipertensi di lingkungan RW 02.

b. Pendidikan Kesehatan dengan Diabetes Militus (DM)

Hasil implementasi menunjukkan bahwa warga menyimak dan berdiskusi dengan antusias serta kader posyandu juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan pendidikan kesehatan tentang diabetes mellitus ini dilaksanakan sebanyak enam kali dengan frekuensi dua pertemuan per minggu selama masa stase komunitas. Setiap pertemuan berdurasi kurang lebih 25 menit. Kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah warga RW 02, khususnya saat acara PKK dan merupakan bagian dari program pembinaan masyarakat yang disinergikan dengan agenda rutin pertemuan PKK.

Sebelum penyuluhan dimulai, warga diberikan kuesioner pre- test untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait DM. Setelah penyuluhan selesai, warga kembali mengisi kuesioner post-test sebagai bahan evaluasi dampak kegiatan. Selama proses, warga RW 02 menunjukkan keterlibatan aktif, tidak hanya menyimak namun juga berdiskusi dan bertanya dalam sesi tanya jawab.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan Diabetes Warga RW 02

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan warga tentang DM sebagian besar masih rendah dengan 53,3% responden berada pada kategori kode 1 (rendah), 33,3% sedang dan hanya 13,3% yang tergolong baik (kode 3). Dari aspek sikap, 50,0% responden menunjukkan sikap rendah, 41,7% sedang dan hanya 8,3% baik. Sementara itu, perilaku warga juga masih perlu ditingkatkan dengan 55,0% responden berada di kategori buruk, 43,3% sedang dan hanya 1,7% yang baik.

Setelah diberikan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada aspek pengetahuan, sebanyak 98,3% responden berada pada kategori baik dan hanya 1,7% pada kategori sedang. Sikap warga juga mengalami peningkatan dengan 90,0% menunjukkan sikap baik dan 10,0% sedang. Pada aspek perilaku, 75,0% responden menunjukkan perilaku baik, 23,3% sedang dan hanya 1,7% yang masih dalam kategori buruk.

Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai penyebab dan gejala diabetes mellitus, pentingnya deteksi dini serta mendorong gaya hidup sehat melalui

pengaturan pola makan, olahraga teratur, pengobatan yang tepat dan manajemen stres. Menurut literatur, pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengendalikan DM dan mencegah komplikasi kronis melalui perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Antusiasme warga RW 02 dalam mengikuti penyuluhan ini sangat tinggi, terlihat dari keaktifan dalam diskusi dan kesungguhan dalam mengisi post-test. Diharapkan kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menekan angka kejadian DM di lingkungan RW 02.

c. Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN)

Kesiapan peningkatan kesehatan komunitas yang tidak efektif dalam kegiatan Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) di RW 02 Kelurahan Bangetayu Wetan tercermin dari rendahnya partisipasi warga dalam program PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), Kurangnya kader kesehatan lingkungan yang aktif, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini jentik nyamuk sebagai langkah pencegahan demam berdarah dengue (DBD). Meskipun telah dilakukan sosialisasi oleh puskesmas setempat, masih ditemukan rumah-rumah yang tidak bersih dari potensi tempat perindukan nyamuk seperti bak mandi, pot bunga, dan tempat penampungan air lainnya. Selain itu, koordinasi antar pemangku kepentingan seperti RT, kader jumentik, dan tokoh masyarakat belum berjalan optimal. Rendahnya motivasi kader dan tidak adanya sistem pemantauan berkelanjutan menyebabkan kegiatan PJN belum berdampak signifikan terhadap penurunan kasus DBD di wilayah tersebut. Untuk itu diperlukan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dan dukungan kebijakan dari pemerintah kelurahan agar tercipta komunitas yang siap dan mampu secara berkelanjutan dalam melakukan upaya pencegahan DBD melalui PJN yang terstruktur.



Gambar 3. Kegiatan Pemeriksaan Jentik bersama Warga RW 02

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan warga sebagian besar berada pada kategori sedang (53,3%), diikuti oleh buruk (30,0%) dan hanya 16,7% yang baik. Sikap warga juga dominan berada di kategori sedang (70,0%), buruk (18,3%) dan hanya 11,7% yang menunjukkan sikap baik. Sedangkan untuk perilaku, hampir setengah responden (46,7%) menunjukkan perilaku buruk, 26,7% sedang dan 26,7% baik.

Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan perubahan yang sangat positif. Pada aspek pengetahuan, sebanyak 98,3% responden berada pada kategori baik dan hanya 1,7% sedang. Sikap warga juga meningkat dengan 91,7% menunjukkan sikap baik dan 8,3% sedang. Peningkatan juga terlihat pada aspek perilaku dimana 96,7% warga menunjukkan perilaku baik dan hanya 3,3% sedang dan tidak ada lagi perilaku buruk yang tercatat.

Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada warga mengenai penyebab, gejala serta langkah- langkah pencegahan DBD termasuk penerapan

3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang dan tindakan pencegahan lainnya). Warga juga diajak aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan Pemantauan Jentik Nyamuk (PjN) secara mandiri dan berkelanjutan.

Antusiasme warga RW 02 sangat tinggi yang terlihat dari keaktifan mereka selama sesi diskusi dan komitmen dalam menerapkan informasi yang disampaikan. Diharapkan kegiatan ini dapat menekan angka kasus DBD di lingkungan RW 02 dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang di Kelurahan Bangetayu Wetan RW 02 Kecamatan Genuk Kota Semarang pada periode 28 April hingga 31 Mei 2025, tim kami melakukan pengkajian terhadap masalah kesehatan utama yang dihadapi masyarakat yaitu hipertensi, diabetes mellitus (DM), demam berdarah (DB) serta kondisi kesehatan lingkungan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi pustaka dan penyebaran kuesioner. Berdasarkan temuan tersebut, dirancang intervensi yang mencakup penyuluhan kesehatan mengenai penyakit-penyakit tersebut dan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

Implementasi intervensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terkait dengan masalah kesehatan yang ditangani. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan keperawatan komunitas dalam memberdayakan masyarakat untuk mengidentifikasi, mengatasi dan mencegah masalah kesehatan secara mandiri. Peningkatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perawat komunitas, masyarakat dan sektor terkait dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Ucapan terima kasih kepada puskesmas Banget Ayu Wetan dan seluruh pihak di RW 2 Kelurahan Banget Ayu Wetan yang telah mendukung kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

Referensi

- Dharmayanti, N. P. D., Darmini, A. A. A. Y., & Dharmapatni, N. W. K. (2024). Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetik Melalui Penyuluhan. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(2), 70–74. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i2.511>
- Hana Khairun Nisa, & Dela Aristi. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Loyalitas Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 3(1), 31–45. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v3i1.102>
- Indriyani, Ludiana, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas YoIndriyani, Ludiana, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 252–259. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/466/0>
- Intan Asri Nurani, S. P. (2024). *Buku Referensu Keperawatan Komunitas*.

https://books.google.co.id/books?id=gzAbEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

- Periatama, S., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD): 3M Plus Behavior with Event Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2 SE-Articles), 77-81. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/3208>
- Purba, E., Lolowang, N. L., Enggune, M., & Sompotan, R. (2023). Pengetahuan Lansia Tentang Pentingnya Diet Hipertensi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 313-320. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1656/1202>
- Rahmawati, R., & Kasih, R. P. (2023). Prevalensi Hipertensi dan Bahayanya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 11.
- Resti, H. Y., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3), 350-361. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Reviana, F., & Sudaryanto, A. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Kepatuhan Diet Rendah Garam pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kartasura. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 1-11.
- Wartolah. (2015). Langkah - Langkah Proses Keperawatan. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*, 4,5,6,7,8.